

TRANSFORMASI TAREKAT QADIRIYAH ARAKIYAH DI INDONESIA

Nur Istiqomah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: noeristiqomah77@gmail.com

Abstrak

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah merupakan tarekat yang belum lama tersebar di Indonesia. Tarekat ini masuk ke Indonesia pada 2006 dibawa oleh Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi al-Araki, seorang Kiai yang merupakan salah satu anggota keluarga besar Pondok Pesantren al-Husaini Bandung. Kedatangan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dari Sudan ke Indonesia dengan adanya perbedaan sosio-kultural di antara masyarakat Sudan dengan Indonesia mengharuskan terjadinya transformasi di dalam menyebarkan tarekat ini di Indonesia. Transformasi ini dilakukan agar Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah mampu membumi dan memasyarakat sehingga mampu lebih diterima oleh masyarakat Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan beberapa transformasi yang menjadikan perbedaan di antara Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yang eksis di Indonesia dengan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yang eksis di Sudan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data di dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analisis. Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah mengalami beberapa transformasi setelah masuk di Indonesia. Di antaranya adalah cara berzikir, bahasa, dan pakaian. Meskipun terdapat beberapa transformasi tersebut, tidak mengubah substansi ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah.

Kata Kunci: Tasawuf; Tarekat; Qadiriyyah Arakiyyah; Akulturasi; Transformasi

Abstract

Qadiriyyah Arakiyyah order is an order that has not long spread in Indonesia. This order entered Indonesia in 2006 brought by Sheikh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi al-Araki, a Kiai who is one of the members of the large family of Pondok Pesantren al-Husaini Bandung. The arrival of The Qadiriyyah Arakiyyah Order from Sudan to Indonesia with socio-cultural differences between Sudanese society and Indonesia necessitated a transformation in spreading this order in Indonesia. This transformation is done so that the Qadiriyyah Arakiyyah Order is able to ground and civilize so that it can be more accepted by the people of Indonesia. This article aims to explain some of the transformations that make the difference between the Qadiriyyah Arakiyyah Order that exists in Indonesia and the Qadiriyyah Arakiyyah Order that exists in Sudan. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. The data in the study was obtained through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques use descriptive-analysis methods. Qadiriyyah Arakiyyah Order underwent several transformations after entering Indonesia. Among them are dhikr, language, and

clothing. Although there have been some such transformations, they do not change the substance of the teachings of the Qadiriyyah Arakiyyah Order.

Keywords: *Sufism; Order; Qadiriyyah Arakiyyah; Acculturation; Transformation*

Received: 2021-11-22; Accepted: 2021-12-05; Published: 2021-12-20

Pendahuluan

Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Awalnya, Islam dibawa masuk ke Nusantara secara individual melalui kontak budaya (Karim, 2007). Kemudian, Islam disebarkan ke Nusantara secara kolektif mulai abad ke-13 Masehi. Pada akhir abad ke-14 Masehi, Islam telah tersebar di pesisir Utara Jawa dan Sumatra. Pada awal abad ke-15 Masehi, ilmu-ilmu agama telah diajarkan di surau-surau (Karim, 2007). Namun, dari abad ke-7 Masehi sampai pertengahan abad ke-15 Masehi Islam belum banyak dianut oleh penduduk pribumi (Sunyoto, 2017). Sebelum Islam masuk ke Nusantara, telah terdapat kepercayaan yang telah mengakar kuat dan berkembang luas. Di antara kepercayaan tersebut adalah Kapitayan, Hindhu, dan Budha. Para mubalig datang ke Nusantara membawa misi menyiarkan Islam. Dengan keberagaman kepercayaan yang berkembang di Nusantara, para mubalig menyiarkan Islam melalui proses *mission sacree* atau yang dikenal dengan dakwah *bil hal* (Karim, 2016). Para mubalig tidak mencabut secara paksa kepercayaan-kepercayaan yang telah ada tersebut, tetapi mereka mengisi nilai-nilai kepercayaan tersebut yang tidak sesuai dengan syariat Islam dengan nilai-nilai Islam (Karim, 2016). Nilai-nilai Islam dianggap sesuai dengan pemikiran masyarakat Nusantara sebelum Islam. Strategi para mubalig menggunakan dakwah *bil hal* berhasil mendapatkan antusiasme dan menarik perhatian masyarakat Nusantara untuk masuk Islam sehingga keduanya mampu berjalan secara berdampingan (*unity in deversity*) (Karim, 2016).

Dengan beragamnya kepercayaan yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Nusantara serta luasnya wilayah teritorial di dalamnya menjadikan proses masuknya Islam ke Nusantara melalui beberapa jalur, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Salah satu jalur masuknya Islam ke Nusantara adalah melalui tasawuf. Kehidupan masyarakat di Nusantara diwarnai oleh corak sufisme atau tasawuf, yang mengajarkan perenungan di dalam pengalaman ritual keagamaan (Karim, 2016). Para sufi mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Nusantara sebelum Islam dengan nilai-nilai Islam (Sunyoto, 2012). James Peacock dalam *Purifying the Faith* tahun 1979, Islam yang datang ke Jawa adalah Islam sufi yang dengan mudah diterima serta diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Jejak-jejak dakwah sufi yang sangat terbuka, fleksibel, luwes dan adaptif dalam menyikapi kepercayaan Nusantara selain Islam adalah dakwah Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Jawa. Walisongo ini dikirim oleh Sultan Muhammad dari Turki yang melihat bahwa penyebaran Islam di Jawa masih sedikit sekali. Di samping itu, saat itu Jawa merupakan pusat pemerintahan kesuluruhan kepulauan di Nusantara. Oleh karena itu, wilayah Jawa dianggap memiliki peluang besar sebagai pusat persebaran Islam

([Karim, 2016](#)). Corak sufisme yang digunakan oleh Walisongo dalam menyiarkan Islam mengajarkan perenungan di dalam pengamalan keagamaan. Walisongo tidak mengganggu tradisi kepercayaan yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam ke Nusantara. Namun, mereka justru merawat, memperkaya, dan memperkuat tradisi dan budaya tersebut dengan memasukan nilai-nilai Islam ([Sunyoto, 2012](#)). Sebagaimana yang dinyatakan Tome Pires bahwa menjelang akhir abad ke-16 M, wilayah di sepanjang pantai utara Jawa dipimpin oleh adipati-adipati Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam yang dijalankan oleh Walisongo dengan corak tasawuf menjadikan Islam berkembang sangat pesat di masyarakat Nusantara ([Sunyoto, 2012](#)).

Kemudian, penyebaran Islam bercorak tasawuf menjadi suatu gerakan yang terorganisir ke dalam beberapa tarekat. Gerakan tarekat memainkan peran yang sangat penting pada awal penyiaran Islam di Nusantara ([Sunyoto, 2012](#)). Tarekat merupakan gerakan yang mengajak kaum muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berperilaku zuhud. Tarekat juga menekankan penghayatan (esoterik) di dalam pengamalan keagamaan melalui amalan-amalan berupa wirid dan zikir yang memiliki mata rantai secara berkesinambungan dari seorang mursyid sampai ke nabi Muhammad saw. yang bertujuan untuk mencapai hakikat ketuhanan dan makrifat kepada Allah ([Tohir, 2012](#)). Di Indonesia, awalnya tarekat mendapat pengikut dari kalangan istana. Cara hidup esoterik sesuai dengan cara hidup masyarakat Nusantara sehingga seiring berjalannya waktu ajaran tarekat mampu merembes ke kalangan masyarakat awam (*penetration pacifique*) ([Tohir, 2012](#)). Tarekat memperoleh pengikut terbesar di Nusantara menjelang abad ke-18 Masehi ([Van Bruinessen, 1994](#)). Terdapat banyak tarekat yang berkembang di Indonesia dan memiliki jumlah pengikut yang banyak, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Rifaiyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyyah, dan lain-lain. Namun, baru-baru ini terdapat cabang dari Tarekat Qadiriyyah di Sudan yang berkembang di Indonesia. Tarekat itu bernama Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Tarekat yang berasal dari Sudan ini ketika masuk ke Indonesia mengalami perubahan baik dari segi ajaran dan ritualnya disebabkan adanya perbedaan sosio-kultural masyarakat Indonesia dengan masyarakat Sudan. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis ingin menyajikan beberapa perubahan ajaran dan ritual Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah setelah masuk ke Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil penemuan-penemuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur statistic ([Sugianto, 2017](#)). Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik. Hal ini disebabkan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*) ([Sugiyono, 2014](#)). Penelitian kualitatif menghasilkan data primer dan sekunder. Di dalam menghasilkan data primer, penulis melakukan observasi dan wawancara. Pertama, peneliti melakukan observasi di Pesantren Al-Hikam Depok, yang berlokasi di Jalan H.Amat Nomor 21, Kukusan, Beji,

Depok, Jawa Barat, untuk mengamati aktivitas dan kondisi di lokasi penelitian dengan menggunakan kamera untuk dokumentasi. Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa nara sumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kedua, peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara tatap muka (face to face interview) dan wawancara secara online. Wawancara secara tatap muka (face to face interview) dilakukan terhadap beberapa nara sumber, yang terdiri atas khalifah tarekat, para pengikut tarekat (sālik), dan pihak-pihak yang berhubungan dengan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Pesantren Al-Hikam Depok. Penulis menggunakan alat perekam dan alat tulis untuk merekam dan menulis hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara online dengan seorang penulis sufisme di Sudan, yang salah satu objek penelitiannya mengenai Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Sementara di dalam menghasilkan data sekunder, penulis menemukan, menyelidiki, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah sebagai data yang berkaitan dengan topik penelitian (heuristik). Sementara di dalam memperoleh sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku-buku teks dan kitab-kitab mengenai tasawuf dan tarekat, khususnya mengenai Tarekat Qadiriyyah. Setelah memperoleh semua data yang dibutuhkan, penulis melakukan kritik dengan memeriksa kembali mengenai kebenaran data yang diperoleh (verifikasi). Kemudian, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang telah didapatkan (interpretasi). Pada tahap ini, penulis memberikan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian, mengaitkannya satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, dan menyusunnya hingga menjadi sebuah urutan peristiwa yang kronologis. Setelah itu, penulis melakukan tahap historiografi dengan menulis apa yang dipahami dalam bentuk tulisan yang sistematis di dalam bentuk laporan penelitian dengan menggunakan bahasa penulis (Septiana, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Singkat Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah merupakan salah satu cabang dari Tarekat Qadiriyyah di Sudan. Tarekat ini pertama kali disebarkan oleh Syekh Abdullah Al-Araki pada 1007 H/1599 M di Abu Haraz, Sudan. Beliau diangkat sebagai *khalifah* atau wakil mursyid Tarekat Qadiriyyah di Madinah oleh Syekh Habibullah al-Ajami, yang merupakan khalifah Tarekat Qadiriyyah di Madinah. Kemudian, Syekh Abdullah al-Araki memberi nama ajaran Tarekat Qadiriyyah yang disebarkan olehnya dengan nama Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Arakiyyah diambil dari nama kabilah Syekh Abdullah di Sudan, yaitu kabilah Arakiyyah. Kabilah ini merupakan salah satu kabilah keturunan Nabi Muhammad saw. melalui cucunya, Husain, di Sudan. Orang-orang yang berasal dari kabilah ini dinamakan *al-Arakiyyīn* atau *al-Araki* (Muhammad, 2011).

Syekh Abdullah sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah menyebarkan ajaran tarekat ini di Sudan. Banyak masyarakat Sudan yang berbaiat serta mengikuti

dan mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Sehingga tarekat ini memiliki jumlah pengikut yang banyak yang tersebar hampir di seluruh wilayah Sudan, seperti di Jazirah, wilayah Nil Biru (*Nil Azraq*), Ubayid, dan Omdurman. Luasnya daerah persebaran tarekat ini di Sudan tidak terlepas dari kontribusi para murid Syekh Abdullah al-Araki. Di antara murid-murid Syekh Abdullah al-Araki adalah Syekh Muhammad Abu Idris dan Syekh Hamad an-Nil, yang merupakan saudara Syekh Abdullah al-Araki, Syekh Muhammad bin Daud al-Aghar, serta Syekh Syarafuddin Rajil Inqawi ([Muhammad, 2011](#)). Selain itu, Syekh Abdullah al-Araki juga memiliki hubungan dengan pembesar-pembesar di Sudan. Di antaranya adalah Syekh Abdullah wad ([Nur Istiqomah, 2018](#)) al-Ajuz di Ubayid, Syekh al-Mukasyifi di Sikiniba, Syekh Hamad an-Nil di Omdurman, Syekh Ubaid wad Badr di Omdowamban, Syekh Awad al-Jaydi, Syekh Taha al-Buthani, dan Syekh Ibrahim al-Kabbasyi ([Muhammad Tajul Mafachir, 2017](#)).

Pada 1019 H/1641 M, Syekh Abdullah al-Araki wafat. Kemudian, kepemimpinan mursyid Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dilanjutkan oleh keluarganya dari suku Arakiyyah sampai saat ini. Di antara khalifah Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah sepeninggal Syekh Abdullah Al-Araki adalah Syekh Abu Idris, Syekh Daf'ullah al-Araki, Syekh Muhammad Walad ath-Tharba'iy, Syekh Yusuf Abu Syara, Syekh Muhammad Zahid, Syekh Ahmad Rayah, Syekh Hamd Nil, Syekh Abdul Baqi, Syekh Ahmad ar-Rayah, Syekh Abu Aqilah bin Ahmad ar-Rayah, dan Syekh Abdullah bin Ahmad ar-Rayah. Pusat Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah berada di *Ribāṭh* Thayibah Syekh Abdul Baqi, Wad Madani, Jazirah, Sudan. Pada masa *khalīfah* Syekh Abdullah bin Ahmad ar-Rayah, terdapat beberapa *khalwah* yang didirikan di luar Desa Abu Haraz maupun Desa Thayibah. Di antara *khalwah* tersebut adalah *khalwah* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Kusti, Musalamiya, Kurbah, Senaar, Qadarif, Kasala, Roseires, Halfa, Port Sudan, dan Shendi. Selain itu, terdapat *zāwiyah* cabang Qadiriyyah Arakiyyah di Um Rowaba, di dekat Jabal Noba, di wilayah selatan Kordofan, Rabak, dan lain-lain di berbagai wilayah yang masih terhubung kebesaran dan kedermawanan Syekh Abdullah bin Ahmad Rayah di Desa Thayibah, Wad Madani, Sudan. Pada masa *khalīfah* Syekh Abdullah bin Ahmad ar-Rayah, Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah juga tersebar semakin luas melalui murid-muridnya yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan negara. Dia memiliki banyak *khalīfah* sebagai pengganti Syekh Abdullah bagi para muridnya yang berada di berbagai daerah, baik di Sudan maupun di luar Sudan. Oleh karena itu, saat ini Tarekat Qadiriyyah telah ada di beberapa negara di luar Sudan. Salah satunya adalah di Indonesia ([Muhammad Tajul Mafachir, 2017](#)).

2. Masuknya Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah ke Indonesia

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah masuk ke Indonesia pada 2006. Tarekat ini dibawa oleh Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki, mursyid Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia. Syekh Hilmi diangkat sebagai *mursyid* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah oleh Syekh Abdullah bin Ahmad ar-Rayah, mursyidnya di Sudan, ketika

akan kembali ke Indonesia. Syekh Hilmi diberi ijazah kemusyidan dan gelar Al-Araki oleh Syekh Abdullah bin Ahmad ar-Rayah. Pemberian ijazah kemursyidan dan gelar Al-Araki pada nama Syekh Hilmi sebagai bukti bahwa Syekh Hilmi Al-Araki telah diizinkan untuk membaiat dan menyebarkan ajaran serta amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyah di Indonesia ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

Sesampainya di Indonesia, Tarekat Qadiriyyah Arakiyah berkembang secara perlahan, sehingga tidak secara langsung dibentuk seperti sebuah organisasi sosial yang terorganisir. Di dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyah, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki tidak melakukannya secara masif. Hal ini disebabkan, menyebarkan tarekat tidak sama halnya seperti berdagang. Di dalam menyebarkan tarekat, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki menggunakan nasehat (*bil wa'dzi*) dan petunjuk (*wal irsyad*). Dakwah dengan nasehat (*bil wa'dzi*) dilakukan melalui kajian-kajian keagamaan, khususnya kajian tasawuf. Sementara dakwah dengan bimbingan (*wal irsyad*) dilakukan dengan membina para jamaahnya ketika di dalam majelis taklim maupun di luar majelis taklim. Oleh karena itu, keikutsertaan ke dalam tarekat ini juga tidak ada unsur paksaan, tetapi berdasarkan kemauan dan kecocokan batin masing-masing individu terhadap Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki sebagai mursyid tarekat ini ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

Awalnya, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki menyebarkan tarekat ini dengan menginternalisasi amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyah, terutama *auradh asas*, ke dalam beberapa majelis taklim yang dibina olehnya di Bandung. Di antara majelis taklim tersebut adalah majelis di Pesantren Mathlaul Khairiyah, Majelis Taklim al-Muttaqin, dan Jabalkat Bandung. Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki menggunakan *auradh* Tarekat Qadiriyyah arakiyah di dalam kegiatan zikir pembuka majelis. Selama empat tahun, yaitu dari tahun 2006-2009, belum ada jamaah yang berbaiat secara khusus. Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki memberikan keleluasaan terhadap para jamaahnya untuk mengamalkan *auradh asas* yang diajarkan di majelis taklim tanpa melalui baiat. Dengan kata lain, para jamaah Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki mengamalkan *auradh asas* Tarekat Qadiriyyah Arakiyah sebagai *tabarrukan*. Jamaahnya yang mengamalkan *auradh* Tarekat Qadiriyyah Arakiyah disebut *Ahlu at-Tabarruk*. Meskipun Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki memberikan kelonggaran dengan memperbolehkan siapapun mengamalkan *auradh asas* Tarekat Qadiriyyah Arakiyah, tarekat ini menarik perhatian jamaahnya untuk konsisten mengamalkannya melalui baiat. Pada 2010, terdapat salah satu dari jamaah *Ahlu at-Tabarruk*-nya yang datang ke kediaman Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi di Bandung Al-Araki untuk berbaiat dan mendapatkan bimbingan ruhani khusus. Pengikut Tarekat Qadiriyyah Arakiyah yang telah berbaiat disebut dengan *Ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyah ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

Kemudian, pada 2011 Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki menetap di Pesantren Al-Hikam Depok atas permintaan Alm. Abah Hasyim untuk

menjadi pembimbing rohani para santri. Di dalam membimbing para santri, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki mengajarkan *auradh asas* yang dibaca sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran di pesantren. Di samping itu, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki di dalam membimbing para santri juga dengan mengajarkan beberapa amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah lainnya, seperti puasa, mengkhatamkan Alquran satu juz dalam sehari, puasa, kajian ilmu tasawuf, dan lain-lain. Meskipun demikian, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki tidak mengharuskan para santri untuk berbaiat agar mampu mengamalkan amalan-amalan tersebut dan mendapatkan bimbingannya. Seperti halnya di Bandung, Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki memberikan kebebasan kepada para santri untuk menjadi *Ahlu at-Tabarruk*. Hal ini disebabkan keberadaan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Pesantren Al-Hikam Depok tidak sama dengan keberadaan tarekat di pesantren yang dikhususkan untuk tarekat pada umumnya. Amalan-amalan tersebut bersifat wajib bagi santri yang telah berbaiat secara khusus untuk mengikuti tarekat ini ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

Syekh Muhammad Hilmi Ash-Shiddiqi Al-Araki juga menyebarkan *auradh asas* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melalui kajian tasawufnya yang rutin diselenggarakan pada Sabtu malam di Masjid Al-Hikam Depok. *Auradh asas* tersebut dibaca di akhir kajian. Kitab yang dikaji di kajian tersebut adalah kitab *al-Gunyah Li ath-Thalibi ath-Thariq al-Haq* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri Pesantren Al-Hikam Depok. Letak Masjid Al-Hikam Depok yang berdekatan dengan kampus Universitas Indonesia Depok, di dekat pusat jajanan para mahasiswa, dan di kelilingi kost-kostan mahasiswa membuat masjid ini sering digunakan untuk beribadah dan menimba ilmu oleh masyarakat sekitar. Dari kajian tasawuf tersebut, pada 2015 terdapat dua jamaah yang berbaiat ([Nur Istiqomah, 2018](#)). Seiring berjalannya waktu, Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dikenal oleh masyarakat luas Kota Depok. Menurut data dari salah satu *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, saat ini *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Depok berjumlah 20 orang ([Arakiyyah, 2021](#)).

3. Ajaran dan Praktik Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah

a. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah

Ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia, khususnya di Kota Depok, sesuai dengan ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani selaku penyebar pertama ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Syekh Abdullah selaku khalifah atau pimpinan tertinggi Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan. Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Kota Depok sangat menekankan para *ikhwan* tarekat untuk senantiasa menyucikan diri dan hati dari segala bentuk nafsu dunia untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah termuat di dalam ijazah kemursyidan Syekh Muhammad Hilmi ash-Shiddiqi al-Araki. Ajaran yang terdapat di dalam ijazah kemursyidan tersebut merupakan implementasi dari ihsan, yaitu berhubungan baik kepada Sang Khalik (*habl minallah*) dan

berhubungan baik kepada makhluk (*habl minannas*). Di antara ajaran yang berkaitan dengan berhubungan baik kepada Sang Khalik (*habl minallah*) adalah sebagai berikut (Nur Istiqomah, 2018):

- 1) Menyucikan batin dengan zuhud dan istighfar.
- 2) Menerangi dan menyinari hatinya dengan salawat kepada Rasulullah saw.
- 3) *Qiyamullail* (salat malam).
- 4) Melaksanakan salat *sunah rawatib*.
- 5) Salat dhuha.
- 6) Duduk setelah salat subuh sampai matahari terbit dan meninggi. Kemudian, dilanjutkan dengan salat dua rakaat.
- 7) Membiasakan zikir sesudah salat asar sampai matahari terbenam kecuali ketika dalam keadaan darurat.
- 8) Bersabar ketika terasa amat berat di dalam menjalankan ibadah
- 9) Meninggikan cita-cita.
- 10) Bergantung pada pembagian Allah swt. agar mengetahui bahwa segala sesuatu ditentukan dari Allah swt.
- 11) Menghabiskan seluruh waktunya dengan ketaatan kepada Allah swt. dan menyiapkan diri dengan *ahwāl sālikīn*, seperti zuhud dan wara.
- 12) Bertawadhu kepada Allah swt. dan memperbaiki ketaatan.
- 13) Memperbanyak diam.

Adapun ajaran yang berkaitan dengan berhubungan baik kepada makhluk (*habl minannas*) adalah sebagai berikut (Nur Istiqomah, 2018)

- 1) Menahan amarah.
- 2) Berperilaku dengan akhlak terpuji.
- 3) Membantu orang-orang fakir dan miskin dengan nikmat yang telah Allah swt. berikan.
- 4) Menghormati kedua orangtua dengan baik.
- 5) Menghormati kerabat dan tetangga.
- 6) Tidak boleh tamak.
- 7) Murid tidak boleh melupakan *mursyid*. Murid harus selalu mengingat *mursyid* di pembukaan atau di awal doa-doanya dan di tempat munajatnya.
- 8) Murid wajib mendoakan *mursyid* dalam doa-doa di waktu mustajab.
- 9) Membebaskan diri dari sikap *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, *hasad*, menipu, dan mempergauli makhluk dengan nasehat. (*ad-dīn nasīhah*)
- 10) Takut berdusta dan berkesaksian palsu.
- 11) Menjadi seorang yang pemaaf terhadap orang-orang yang berbuat jahat.
- 12) Bersahabat dengan orang-orang yang baik dan benar.
- 13) Membiasakan diri berkomunikasi dengan syekh walaupun melalui sms atau *whatsApp*, meminta agar didoakan, dan memberikan hadiah kepadanya.
- 14) Mengutamakan syekhnya di dalam hatinya setelah Allah swt.

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah mengajarkan kepada para *salik* atau *ikhwan* tarekat untuk senantiasa menjernihkan hati dengan membiasakan diri membaca

lafdz al-jalalah baik dengan bersuara atau terang-terangan (*jahr*) maupun di dalam hati atau sembunyi-sembunyi (*sirri*). Hal ini sebagai salah satu upaya untuk menjada keimanan. Ketika para *ikhwan* telah memiliki pondasi keimanan yang kokoh, dengan izin Allah swt. para *ikhwan* akan terhindar dari segala perilaku yang berasal dari nafsu dunia, seperti sifat berlebihan atau *ishraf*. Selain itu, juga menjaga diri dari segala sesuatu yang meragukan (*syubhat*), kehalalan dan keharamannya, secara lahir dan batin, menjaga segala anugerah yang diberikan oleh Allah swt. dan menjauhkan diri dari segala pikiran yang dapat menghalanginya untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt. (*wara'*). Puncak perjalanan seorang *salik* atau *ikhwan* tarekat adalah ketika seorang *ikhwan* telah mampu berserah diri (*tawakkal*) dan taat kepada Allah swt. Segala sesuatu yang terjadi dipercayai atas kehendak Allah swt. sehingga muncul *khauf* atau rasa takut untuk melanggar hal-hal yang tidak disukai oleh Allah swt. Tarekat ini memposisikan Allah swt. di atas semua makhluk-Nya. Cara yang dilakukan agar *ikhwan* tarekat mampu mencapai puncak perjalanan tarekat adalah dengan *riyadhah* secara lahir dan batin. Cara ini dilakukan secara kontinu sehingga muncul kesadaran diri manusia terhadap posisinya sebagai hamba dan posisi Allah swt. sebagai Tuhan yang wajib disembah sehingga menjadi hamba Allah swt. yang bertakwa (*muttaqin*) dan berakhlak baik (*muhsinin*) ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah juga mengajarkan zuhud. Akan tetapi, zuhud yang diajarkan di dalam tarekat ini bukanlah zuhud yang dilaksanakan oleh sufisme klasik yang sama sekali tidak melakukan segala hal yang berkaitan dengan dunia. Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah menganjurkan *ikhwan* tarekatnya untuk tetap bekerja dengan syarat bahwa pekerjaan itu tidak menyebabkan mereka meninggalkan beribadah. Kehidupan dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat. Manusia tidak akan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat tanpa melalui kehidupan di dunia. Oleh karena itu, segala aktivitas di dunia hendaknya diniatkan untuk beribadah. Meskipun segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia telah ditentukan oleh Allah swt., tetapi manusia harus tetap berusaha. Setelah berusaha dengan memaksimalkan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah swt., pasrahkan segalanya kepada Allah swt. (*tawakkal*). Apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, berarti Allah swt. sedang menguji kesabaran. Bagi *ikhwan* yang telah memiliki kedekatan dengan Allah swt., apapun yang telah terjadi diterima dengan ikhlas, lapang dada, dan bahagia. Apapun yang dianugerahkan oleh Allah swt. terlepas dari anugerah sesuai yang diinginkan atau tidak, para *ikhwan* tarekat tetap bersyukur kepada Allah swt. atas segala nikmat di segala kondisi. Bentuk bersyukur tidak hanya dengan mengucapkan kata hamdalah dan kata-kata yang baik dari lisan, tetapi juga dengan menggunakan anggota tubuh untuk beribadah, menggunakan harta untuk bersedekah, menggunakan ilmu untuk diajarkan kepada orang lain, dan lain-lain. Tidak ada perasaan yang mengganjal di dalam hati ketika takdir Allah swt. tidak sesuai

dengan harapan. Para *ikhwan* tarekat dilatih agar mampu *ridha* dan menerima segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan Allah swt ([Nur Istiqomah, 2018](#)).

b. Praktik Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah

Setiap tarekat memiliki amalan yang dipraktikkan secara kontinu. Begitu juga dengan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Praktik amalan di dalam Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah sebagai upaya menyucikan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu. Di antara praktik amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah adalah sebagai berikut.

1) Baiat

Baiat adalah sumpah setia seorang murid untuk mengikuti jalan yang ditempuh oleh *mursyid* di dalam menuju Allah swt. dengan mengamalkan ajaran nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya. Baiat dilakukan melalui talqin, yaitu pendiktean kalimat zikir *la ilaha illallah* yang diikuti dengan pendiktean bacaan baiat dari seorang *mursyid* kepada murid. Baiat dilakukan agar di dalam mengamalkan amalan, khususnya zikir, sebuah tarekat memiliki sanad atau ikatan yang bersambung dengan guru-guru sebelumnya sampai kepada nabi Muhammad saw. atau *sanad muttashil*. Orang yang mengamalkan zikir tarekat melalui baiat kepada *mursyid* tarekat diibaratkan seperti lingkaran mata rantai yang saling bergandengan dengan induknya. Para *salik* tarekat sebagai mata rantai dan nabi Muhammad saw. sebagai induknya. Apabila induknya ditarik, maka semua mata rantai yang terangkai akan ikut tertarik ke mana pun arah tarikannya. *Salik* atau *ikhwan* tarekat yang telah berbaiat berarti berkomitmen untuk konsisten mengamalkan amalan dari *mursyid*, memperkuat akidah, menjalankan syariat, dan mengamalkan akhlak yang terpuji dengan bimbingan *mursyid* ([Tohir, 2012](#)).

Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dianjurkan untuk berpuasa selama tiga hari setelah baiat. Di dalam Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, baiat tidak ditujukan kepada Syekh Muhammad Hilmi ash-Shiddiqi al-Araki sebagai *mursyid* di Indonesia ataupun kepada Syekh Abdullah al-Araki sebagai *khalifah* di Sudan. Akan tetapi, baiat ditujukan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai penyebar pertama ajaran Tarekat Qadiriyyah. Meskipun demikian, setiap *mursyid* tarekat ini diperbolehkan untuk melakukan modifikasi di dalam menyebarkan amalan tarekat yang disesuaikan dengan daerah persebarannya selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini dilakukan agar ajaran dan amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dapat dipraktikkan dan diterima di mana pun.

2) Zikir

Zikir adalah menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Zikir dilakukan untuk menanamkan kesadaran secara permanen akan keberadaan Allah swt. Bacaan yang sering digunakan untuk berzikir adalah bacaan *Allah* atau *La ilaha illallah*. Zikir adalah inti dari praktik tarekat. Bacaan tersebut

disebut juga dengan *auradh*, bentuk plural dari wirid. *Auradh* merupakan doa-doa atau formula-formula pendek untuk memuji Allah swt. dan nabi Muhammad saw. yang jumlah dan waktu telah ditentukan dan dari pengamalan tersebut dipercaya akan mendatangkan manfaat secara psikologis ([Van Bruinessen, 1992](#)). Setiap tarekat *mu'tabarrah* memiliki *auradh* asas dan *auradh* 'am yang diamalkan oleh *mursyid* serta para *ikhwan* tarekatnya. *Auradh* asas tersebut biasanya terdiri atas istighfar, salawat, dan kalimat tayyibah *la ilaha illa Allah*. *Auradh* asas ini biasanya diperbolehkan untuk diamalkan oleh siapapun tanpa melalui baiat.

Di dalam Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, pembacaan zikir dilakukan dengan bersuara (*jahr*) dan tidak bersuara (*sirr*). Tarekat ini menganjurkan para *ikhwan* tarekat untuk selalu berzikir di setiap waktu. Zikir yang dilakukan dengan bersuara (*jahr*) dilakukan ketika membaca *auradh* setelah salat maktubah atau salat lima waktu. Di antara *auradh* yang dibaca setelah salat maktubah adalah doa setelah salat, bacaan istighfar, surat Al-Fatihah, ayat Kursi, surat at-Taubah ayat 128 dan 129, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat an-Nas, salawat, bacaan tasbih, bacaan tahmid, bacaan takbir, bacaan zikir akbar dan kalimat syahadat, bacaan istighfar, bacaan salawat, bacaan tahlil, bacaan Allah atau Asma' Fard, asmaul husna, satu juz Alquran, berdoa sesuai kebutuhan masing-masing, serta diakhiri dengan membaca surat al-Fatihah ([Nur Istiqomah, 2018](#)). Bagi para *ikhwan* tarekat yang tidak mengamalkan *auradh* baik secara sengaja maupun tidak sengaja, diperbolehkan untuk mengganti atau *qada* di waktu lain ketika ingat.

Di samping itu, terdapat zikir yang dilakukan tanpa bersuara (*sirr*) untuk mengisi waktu senggang setiap hari. Di antara zikir Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yang dilakukan tanpa suara (*sirr*) *auradnya* adalah membaca Ya Latif, hasbunallah wa ni'mal wakil, Ya 'Aziz Ya Kafiy Ya Qawiyu Ya Latif, surat Yasin, surat al-Ikhlash, istighfar, tahlil, surat al-Fatihah, Asma' Fard, dan ayat kursi. Zikir *auradh* ini hanya dilakukan oleh *ikhwan* tertentu, yang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Di dalam berzikir, Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah menggunakan metode *jardalan*. Metode inilah yang menjadi kekhasan tarekat ini. Metode *jardalan* yakni dengan sekali tarikan tasbih mampu berzikir sesuai dengan jumlah butir tasbih yang dilewati. Zikir di dalam tarekat ini dapat dilakukan secara individu maupun kolektif.

3) Kajian Kitab al-Gunyah

Kajian ini dilaksanakan setiap Sabtu atau malam Minggu di Masjid al-Hikmah Depok. Akan tetapi, biasanya kajian ini dilakukan di samping makan Abah Hasyim Muzadi. Kajian ini diawali dengan berzikir menggunakan *auradh* asas Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Kajian kitab ini membahas mengenai adab dan akhlak tasawuf. Kajian ini merupakan upaya untuk menyinergikan antara ilmu dan amal. Ilmu di dapatkan dari kajian dan amal didapatkan

melalui praktik tarekat sehingga mewujudkan keseimbangan di antara keduanya.

4) Majelis at-Taubah

Majelis at-Taubah ini dibentuk atas inisiatif Syekh Muhammad Hilmi ash-Shiddiqi al-Araki dengan tujuan sebagai wadah bagi para ikhwan tarekat maupun masyarakat sekitar yang menginginkan *recharge* jiwa dan spiritual. Di samping itu, majelis ini dibentuk sebagai media dakwah bagi masing-masing anggotanya untuk mengajak menuju kebaikan (*amar ma'ruf*) dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran (*tawashau bil haq wa tawashau bish-shabr*) yang sesuai dengan ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah. Anggota atau jamaah majelis ini adalah saudara maupun kerabat para *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dan masyarakat sekitar majelis. Majelis ini bertempat di kediaman salah satu *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Beji, Depok. Sebelum pandemi, kajian ini dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu malam minggu dengan diisi taklim fikih, akidah, tasawuf; malam rabu dengan diisi taklim tajwid dan tilawah Alquran; serta malam jumat dengan diisi zikir dan doa bersama ([Wawancara dengan Ikhwan II Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melalui WhatsApp pada 29 Juni 2021, 2021](#)).

Adapun setelah pandemi, kegiatan di Majelis at-Taubah diadakan satu kali dalam sebulan, yang biasanya diadakan pada minggu keempat. Majelis ini diisi dengan khotmil quran, pembacaan maulid nabi (barzanji atau diba'i), zikir menggunakan auradh asas dan asmaul husna, tausiyah dari Syekh Muhammad Hilmi ash-Shiddiqi al-Araki maupun tamu undangan, serta diakhiri dengan doa. Di dalam kegiatan ini, para ikhwan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah mengajak keluarga, santri Pesantren Al-Hikam Depok, kerabat, dan tamu undangan. Tausiyah di dalam majelis ini ditekankan pada tasawuf, yang dilanjutkan dengan diskusi seputar problematika sehari-hari, baik seputar ibadah mahdah maupun masalah sosial yang dikaitkan dengan akhlak tasawuf. Dari majelis ini juga ada beberapa jamaah majelis yang tertarik untuk baiat Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah ([Wawancara dengan Ikhwan II Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melalui WhatsApp pada 29 Juni 2021, 2021](#)).

Ajaran serta praktik amalan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Kota Depok memiliki mata rantai atau sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu, ajaran dan amalan tarekat ini diakui *mu'tabarah* oleh *Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabarah Nahdiyyah* (JATMAN). Tarekat ini berpedoman kepada Alquran, hadits, ijma', dan qiyas.

c. Variasi Lokal Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia

Di dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yakni sebuah cabang dari Tarekat Qadiriyyah yang berasal dari Sudan, yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Nusantara, Syekh Hilmi al-Araki tidak serta merta mengajarkan apa adanya yang dia dapat dari Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di

Sudan. Terlebih dahulu, Syekh Hilmi melakukan penyesuaian-penyesuaian budaya agar Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah tidak berbenturan dengan budaya Nusantara. Kemudian, Syekh Hilmi al-Araki mengintegrasikan ajaran dan praktik Tarekat Qadiriyyah dari Sudan dengan budaya Nusantara. Syekh Hilmi al-Araki menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dengan menyesuaikan budaya masyarakat setempat, sebagaimana yang dilakukan oleh pari Walisongo. Mendialogkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dengan budaya lokal merupakan kunci keberhasilan peyebaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia. Selain untuk menyebarkan ajaran Islam, juga bertujuan untuk menciptakan manusia agar mampu mengembangkan cipta, rasa, dan karsa. Budaya tidak boleh melampaui agama begitu juga agama tidak boleh mengekang perkembangan budaya ([Karim, 2007](#)). Keseimbangan antara budaya dan agama menjadi fokus sasaran yang diinginkan oleh para wali. Kehadiran agama tidak boleh membelenggu perkembangan budaya. Agama yang dikirim melalui wahyu ditujukan untuk membimbing manusia di dalam memmanifestasikan bentuk budayanya. Budaya tidak boleh berbenturan dengan agama, dan adanya agama juga tidak boleh memusnahkan budaya. Begitu juga dengan kedatangan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia tidak serta merta menghilangkan budaya yang sudah ada di Indonesia ([Karim, 2007](#)).

Antropolog Barat berpadangan bahwa agama termasuk budaya. Agama juga merupakan manifestasi dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, atau bisa disebut sebagai ekspresi budaya. Islam sebagai agama samawi memiliki dua aspek, yaitu spiritual dan praktis. Aspek spiritual bersifat abstrak, berupa wahyu yang sulit terdeteksi. Aspek lain berupa manifestasi dari bimbingan wahyu berupa pengamalan praktis. Misalnya, pakaian yang digunakan untuk menutup aurat. Oleh karena itu, Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam yang berimbang dengan budaya ([Karim, 2007](#)). Perkembangan Islam ada kalanya berkembang secara murni, tidak mengalami akulturasi dengan budaya setempat, seperti ibadah mahdah berupa doa dalam sholat, doa dalam Alquran, dan hadits nabi Muhammad saw. Terkadang juga Islam berkembang dengan berakulturasi dengan budaya setempat dengan Islam yang dominan dari pada budaya setempat. Akulturasi ini terjadi di bidang muammalat yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat dengan tujuan kemaslahatan umat atau tujuan syariat ([Karim, 2007](#)).

Di dalam menyiarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, Syekh Hilmi al-Araki melakukan variasi-variasi agar tarekat tersebut lebih diterima masyarakat sekaligus lebih bisa memasyarakat. Dengan membawa nama Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, tidak membuat Syekh Hilmi al-Araki membumi hanguskan budaya Nusantara dan digantikan dengan budaya Sudan. Syekh Hilmi al-Araki tidak menjadikan para *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah di Indonesia menjadi kearab-araban. Sebutan *ikhwan* untuk pengikut tarekatnya hanya sebagai istilah, tetapi di dalam realitas kehidupan sehari-hari para *ikhwan* menggunakan sebutan lokal, seperti

mas atau *kang*. Syekh Hilmi al-Araki menggunakan budaya Nusantara untuk tetap mempertahankan identitas Islam nusantara. Budaya merupakan warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat nabi-nabi yang pernah diutus Allah swt. sepanjang sejarah umat manusia. Apalagi peninggalan budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru mendatangkan kemaslahatan bagi banyak manusia. Budaya juga membawa manusia kepada pengenalan dan kedekatan kepada Allah swt. Hal ini sama dengan tujuan Syekh Hilmi al-Araki menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yakni untuk syiar Islam. Sudah menjadi keharusan bagi masyarakat muslim Nusantara memelihara dan mencintai budayanya sendiri. Di dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, Syekh Hilmi al-Araki melakukan modifikasi yang membuat Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia berbeda dengan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan. Di antara modifikasi-modifikasi yang dilakukan oleh Syekh Hilmi al-Araki adalah zikir, bahasa, dan pakaian ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021, 2021](#)).

Martin van Bruinessen menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah hampir tersebar di seluruh dunia Islam. Semua pengikut Tarekat Qadiriyyah mengamalkan zikir *nafi wa isbat*. Akan tetapi, ajaran dan amalannya terdapat banyak perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di dalam praktik zikirnya terdapat perbedaan, seperti ada yang duduk, ada yang berdiri, ada yang hanya berbisik di dalam berzikir, ada yang berteriak sekuat tenaga, ada yang menggerakkan kepalanya ada juga yang menggoncangkan seluruh badan dengan irama zikir diiringi dengan alat musik ([Martin van Bruinessen, 2012](#)). Di Sudan, pengikut Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah memiliki praktik berzikir dengan melantangkan suara keras sekali dengan berdiri dan melingkar serta "menari" di lapangan atau tempat terbuka yang luas dan diiringi alat musik yang bernama *daffun suddani*, *tobala*, atau *tiblun*. Apabila di Indonesia, alat musik tersebut dikenal dengan alat musik rebana. Di dalam berzikir, mereka juga membawa tongkat yang digerakkan ke atas atau diayunkan menyelaraskan irama musik dan gerakan tubuh. Penggunaan tongkat di dalam berzikir dilakukan dengan tujuan *tabarrukan* (*ngalap berkah*) kepada nabi Musa a.s. Praktek zikir yang demikian tidak diajarkan oleh Syekh Hilmi al-Araki di Indonesia. Praktek zikir yang diajarkan oleh Syekh Hilmi al-Araki di Indonesia cukup menggunakan tasbeih dengan duduk di dalam ruangan serta tidak melingkar membentuk lingkaran atau *halaqah*. Zikir berdiri di Indonesia hanya dilakukan ketika pembacaan salawat saat *mahallul qiyam*. Di dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, Syekh Hilmi al-Araki menekankan pada substansi zikirnya. Selain itu, juga Syekh Hilmi menitikberatkan agar Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia yang telah memiliki tradisi atau kebudayaan yang sesuai dengan inti dari ajaran tarekat ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Maret 2021](#)).

Zikir pada Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan dilakukan dengan suara yang sangat keras (*shautun aliy*). Sementara zikir di Indonesia dilakukan dengan suara yang lebih lembut secara bersuara (*jahr*) maupun tidak bersuara (*khafiy*). Hal ini merupakan usaha Syekh Hilmi al-Araki agar tarekat ini dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Intonasi-intonasi ataupun nada zikir yang digunakan juga tidak terlepas dari menyatukan antara zikir secara lisan, pikiran, hati, dan ruh. Dengan kata lain, Syekh Hilmi al-Araki mengkreasikan nada zikir dengan tujuan untuk menyatukan antara zikir *khafiy* dengan *jahry*, antara zikir lisan, zikir arkan, dan zikir jinan. Sehingga keseluruhan zikir menjadi keutuhan zikir itu dengan harapan para *ikhwan* tarekat mampu menjadi menjadi *ahludz dzikir*. Langgam zikir yang digunakan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia menggunakan langgam Sunda. Hal ini berbeda dengan langgam zikir yang digunakan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sunda. Syekh Hilmi menggunakan langgam Sunda agar masyarakat lebih nyaman membacanya dan merasa tidak asing dengan yang dibaca. Modifikasi ini dilakukan agar secara substansi tepat mengenai sasaran yakni makna dari zikir tersebut mampu meresap ke dalam hati para jamaah ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021](#)).

Di dalam berzikir, Syekh Hilmi menggunakan tasbeih yang di ujung tasbeihnya terdapat kujang. Penggunaan kujang ini sebagai bentuk menyinergikan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dengan budaya Nusantara dan sebagai bentuk kearifan lokal dengan budaya Sunda. Kujang merupakan senjata yang digunakan oleh Prabu Siliwangi. Penggunaan kujang di dalam berzikir ini tidak menghilangkan substansi dari fungsi tasbeih, yaitu untuk menghitung jumlah zikir kepada Allah swt. Akan tetapi, Syekh Hilmi tetap mempertahankan metode zikir yang menjadi ciri khas Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021](#)). Metode zikir tersebut dinamakan metode zikir *Jardan* atau *Sardan*. Setelah masuk ke Indonesia, nama metode zikir tersebut berubah menjadi metode zikir *Jardalan*. Ini merupakan pengaruh dari dialek Sunda. *Jardalan* berarti suatu aktivitas zikir yang menggunakan metode *jardan* atau *sardan*. Metode *jardalan* adalah cara berzikir dengan menarik tasbeih dengan sekali tarikan dari ujung tasbeih sebanyak jumlah butir tasbeih yang tersentuh oleh tangan. Di dalam satu kali bacaan zikir mampu menarik sampai 30 butir tasbeih, yang berarti 30 bacaan zikir. Hal ini disebabkan di setiap sentuhan tangan yang melewati butir-butir tasbeih membuat hati ikut berzikir. Metode ini mengimplementasikan penyatuan antara zikir *jahr* dan zikir *khafiy* ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021](#)).

Budaya Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan yang dihilangkan ketika masuk ke Indonesia dari segi pakaian adalah penggunaan pakaian yang disebut *jalabiyah* atau di Indonesia dikenal dengan jubah. Apabila di dalam dunia tasawuf, pakaian sufi di dalam tarekat dinamakan *khirqah*. Bentuk pakaian para

(*ngalap berkah*) kepada nabi Musa a.s. Praktek zikir yang demikian tidak diajarkan oleh Syekh Hilmi al-Araki di Indonesia. Praktek zikir yang diajarkan oleh Syekh Hilmi al-Araki di Indonesia cukup menggunakan tasbih dengan duduk di dalam ruangan serta tidak melingkar membentuk lingkaran atau *halaqah*. Zikir berdiri di Indonesia hanya dilakukan ketika pembacaan salawat saat *mahallul qiyam*. Di dalam menyebarkan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah, Syekh Hilmi al-Araki menekankan pada substansi zikirnya. Selain itu, juga Syekh Hilmi menitikberatkan agar Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia yang telah memiliki tradisi atau kebudayaan yang sesuai dengan inti dari ajaran tarekat ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Maret 2021., 2021](#)).

Zikir pada Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan dilakukan dengan suara yang sangat keras (*shautun aliy*). Sementara zikir di Indonesia dilakukan dengan suara yang lebih lembut secara bersuara (*jahr*) maupun tidak bersuara (*khafiy*). Hal ini merupakan usaha Syekh Hilmi al-Araki agar tarekat ini dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Intonasi-intonasi ataupun nada zikir yang digunakan juga tidak terlepas dari menyatukan antara zikir secara lisan, pikiran, hati, dan ruh. Dengan kata lain, Syekh Hilmi al-Araki mengkreasikan nada zikir dengan tujuan untuk menyatukan antara zikir *khafy* dengan *jahry*, antara zikir lisan, zikir arkan, dan zikir jinan. Sehingga keseluruhan zikir menjadi keutuhan zikir itu dengan harapan para *ikhwan* tarekat mampu menjadi menjadi *ahludz dzikir*. Langgam zikir yang digunakan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia menggunakan langgam Sunda. Hal ini berbeda dengan langgam zikir yang digunakan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sunda. Syekh Hilmi menggunakan langgam Sunda agar masyarakat lebih nyaman membacanya dan merasa tidak asing dengan yang dibaca. Modifikasi ini dilakukan agar secara substansi tepat mengenai sasaran yakni makna dari zikir tersebut mampu meresap ke dalam hati para jamaah ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021, 2021](#)).

Di dalam berzikir, Syekh Hilmi menggunakan tasbih yang di ujung tasbihnya terdapat kujang. Penggunaan kujang ini sebagai bentuk menyinergikan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dengan budaya Nusantara dan sebagai bentuk kearifan lokal dengan budaya Sunda. Kujang merupakan senjata yang digunakan oleh Prabu Siliwangi. Penggunaan kujang di dalam berzikir ini tidak menghilangkan substansi dari fungsi tasbih, yaitu untuk menghitung jumlah zikir kepada Allah swt. Akan tetapi, Syekh Hilmi tetap mempertahankan metode zikir yang menjadi ciri khas Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021, 2021](#)). Metode zikir tersebut dinamakan metode zikir *Jardan* atau *Sardan*. Setelah masuk ke Indonesia, nama metode zikir tersebut berubah menjadi metode zikir *Jardalan*. Ini merupakan pengaruh dari dialek Sunda. *Jardalan* berarti suatu aktivitas zikir yang menggunakan metode *jardan* atau *sardan*. Metode *jardalan* adalah cara berzikir

dengan menarik tasbih dengan sekali tarikan dari ujung tasbih sebanyak jumlah butir tasbih yang tersentuh oleh tangan. Di dalam satu kali bacaan zikir mampu menarik sampai 30 butir tasbih, yang berarti 30 bacaan zikir. Hal ini disebabkan di setiap sentuhan tangan yang melewati butir-butir tasbih membuat hati ikut berzikir. Metode ini mengimplementasikan penyatuan antara zikir *jahr* dan zikir *khafiy* ([Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Juni 2021, 2021](#)).

Budaya Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan yang dihilangkan ketika masuk ke Indonesia dari segi pakaian adalah penggunaan pakaian yang disebut *jalabiyah* atau di Indonesia dikenal dengan jubah. Apabila di dalam dunia tasawuf, pakaian sufi di dalam tarekat dinamakan *khirqah*. Bentuk pakaian para *darwisy* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan berbeda-beda yang disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. Pakaian yang digunakan pengikut Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Sudan identik dengan pakaian para syekh di Sudan, seperti jubah kebesaran. Warna jubah tersebut juga berwarna-warni, seperti warna hijau, hijau dengan merah, dan putih. Di dalam berzuhud, *darwisy* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah menggunakan pakaian yang kasar, compang camping, dan tambalan yang memiliki warna berbeda-beda. Hal itu dilakukan sebagai upaya agar hati para *darwisy* mampu fokus terhadap tujuan hidup di dunia, yaitu beribadah kepada Allah swt. sehingga diharapkan mampu untuk tidak tergiur oleh warna-warni dunia. Pakaian tersebut hanya digunakan ketika pengikut Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melakukan latihan zuhud, yang biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan puasa 40 hari atau puasa *arba'in*. Lama waktu penggunaan pakaian compang-camping tersebut berbeda-beda, yaitu 3 hari, 4 hari, 10 hari, atau bertahun-tahun disesuaikan dengan kemampuan hati pengikut tarekat dalam mengamalkan zuhud. Mereka juga menggunakan *imamah*, yaitu ikatan atau sorban di kepala.

Di dalam menyebarkan amalan dan ajaran Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia, Syekh Hilmi al-Araki tidak menggunakan jubah serta tidak lantas mewajibkan para pengikut tarekat di Indonesia memakai jubah. Pakaian yang dipakai oleh Syekh Hilmi al-Araki adalah pakaian koko atau yang dikenal dengan baju takwa yang telah menjadi simbol budaya Nusantara. Syekh Hilmi al-Araki tidak memberlakukan aturan yang mengikat mengenai pakaian yang seharusnya dipakai oleh para *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia. Syekh Hilmi al-Araki membebaskan para *ikhwan* tarekat dalam hal berpakaian selama pakaian tersebut menutup aurat dan sesuai dengan etika atau nilai yg berlaku di masyarakat. Syekh Hilmi al-Araki juga tidak memakai sorban yang diikatkan di atas kepala atau *imamah*. Akan tetapi, Syekh Hilmi al-Araki memakai peci berwarna hitam dan sarung yang menjadi ciri khas budaya Nusantara. Hal ini pada hakikatnya dilakukan oleh Syekh Hilmi al-Araki di dalam menyebarkan ajaran dari Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah menggunakan simbol yang sesuai dengan budaya Nusantara. Syekh Hilmi membawa Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah masuk ke

Indonesia tidak untuk mengubah lokal wisdom, tetapi Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah digunakan untuk mengisi budaya Nusantara dengan nilai-nilai ajaran tarekat.

Kesimpulan

Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah yang berasal dari Sudan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan, di dalam penyebaran tarekat ini, Syekh Muhammad Hilmi ash-Shiddiqi al-Araki mengakulturasikan praktik Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah dengan budaya Nusantara. Syekh Hilmi al-Araki melakukan inovasi yang menyebabkan adanya perubahan atau transformasi. Transformasi tersebut terjadi pada cara berzikir, bahasa, dan pakaian yang digunakan oleh ikhwan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Indonesia. Dengan demikian, kedatangan Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah turut memberikan warna di dalam perkembangan tarekat di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

Arakiyyah, Wawancara dengan Ikhwan I. Tarekat Qadiriyyah. (2021). *Wawancara dengan Ikhwan I Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah*.

Karim, M. Abdul. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasturya.

Karim, M. Abdul. (2016). Toleransi UmaT Beragama di desa loloan, JemBrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 36. [Google Scholar](#)

Martin van Bruinessen. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Muhammad, Abu Idris Abdurrahman. (2011). *Faidh al-Minan fi Isnad al-Qadiriyyah ila as-Sunnah wa Alquran*. Khartoumi: Pribad.

Muhammad Tajul Mafachir. (2017). *Negeri Seribu Darwis*. Khartoumi: Pribadi.

Nur Istiqomah. *Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Pesantren Al-Hikam Depok*. 47. [Google Scholar](#)

Nur Istiqomah. (2018). Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah di Pesantren Al-Hikam Depok. *Skripsi Universitas Indonesia Library*. UI, . 73-74.

Septiana, E. L. I. (2019). *Peranan Gatot Mangkupraja Dalam Pembentukan Peta (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) Pada Tahun 1943*. Universitas Siliwangi. [Google Scholar](#)

Sugiarto, Eko. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif. [Google Scholar](#)

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

dan R&D). Bandung: Alfabeta. [Google Scholar](#)

Sunyoto, Agus. (2012). Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. *Jakarta: Pustaka Imana*, V. [Google Scholar](#)

Sunyoto, Agus. (2017). *Atlas Wali Songo, Pustaka Iman & Lesbuni PBNU, 2017: Atlas Wali Songo (Vol. 1)*. Buku Digital. [Google Scholar](#)

Tohir, Moenir Nahrowi. (2012). Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan. *Jakarta: PT As-Salam Sejahtera*. [Google Scholar](#)

Van Bruinessen, Martin. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Bandung: Mizan*. [Google Scholar](#)

Van Bruinessen, Martin. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara. [Google Scholar](#)

Wawancara dengan Ikhwan II Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melalui WhatsApp pada 29 Juni 2021. (2021). *Wawancara dengan Ikhwan II Tarekat Qadiriyyah Arakiyyah melalui WhatsApp pada 29 Juni 2021*.

Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021. (2021). *Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 26 Juni 2021*.

Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Juni 2021. (2021). *Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Juni 2021*.

Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Maret 2021. (2021). *Wawancara dengan Syekh Hilmi al-Araki melalui WhatsApp pada 27 Maret 2021*.

Copyright holder:

Nur Istiqomah (2021)

First publication right:

Syntax Idea

This article is licensed under:

